

**MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL DALAM KETERAMPILAN SOSIAL
(*SOCIAL SKILL*) DI SMP PRAKARYA SANTI ASROMO
MAJALENGKA DAN SMPN 1 BALONG PONOROGO**

TESIS



Oleh:

Dewi Ana Sulistyaningrum

NIM: 212217061

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2019**

ABSTRACT

Dewi Ana Sulistyaningrum, 2019, Learning Local Content Curriculum Management in Social Skills at Santi Asromo Junior High School Majalengka and Balong 1 Junior High School Ponorogo. Thesis, Islamic Education Management Program, Postgraduate Program, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Dr. Basuki, M.Ag.

Keywords: Curriculum Management, Local Content, Social Skills.

Management leads to structuring of competency and character based curricula, by giving wider trust to schools to optimize available resources to achieve expected educational goals.

This study aims to: obtain a general description of the planning, implementation and evaluation of local content curricula at Santi Asromo junior high School Majalengka and Balong 1 junior high school ponorogo.

This study uses a qualitative approach. The type of research used in this study is a multi-case study, namely the research design used in qualitative research which is used for several cases / places or research subjects who have social situations that differ from one case to another.

which has a different uniqueness data analysis in this study is to combine qualitative data analysis according to two numbers, namely 1) James P. Spradley 2) Miles Matthew B. and A. Michael Huberman interactively carried out and continues to the end, namely data collection, data reduction, data display, conclusion / verification.

Based on the process of data collection and data analysis, this study produced three meetings. First, Local Content Curriculum Planning in schools aims to improve social skills in religion and culture with subjects in local Sundanese and Arabic content in the SMP Prakarya and Java in SMPN 1 Balong.

Secondly, the implementation of the curriculum for local content was carried out which contained an increase in the quality of learning, the quality of education in realizing the improvement of the quality of graduates in the form of soft skills and hard skills.

Third, curriculum evaluation is carried out through two periods, namely:

a. New school year period, b. The semester period, in this meeting the Principal involved local content subject teachers, curriculum teams, and committees.

ABSTRAK

Ana, Dewi Sulistyaningrum, 2019. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo.* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Muatan Lokal, *Social Skill*

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: memperoleh gambaran perencanaan, Implementasi dan evaluasi kurikulum muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multi-case studies*, yaitu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang berbeda antara satu kasus dengan kasus yang lain yang memiliki keunikan berbeda

Analisis Data dalam penelitian ini adalah menggabungkan analisis data kualitatif menurut dua tokoh, yaitu 1) James P. Spradley 2) Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu *data collection, data reduction, data display, conclusion / verification*.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data, penelitian ini menghasilkan tiga temua. Pertama, Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di sekolah bertujuan meningkatkan ketrampilan sosial dalam agama (*religius*) dan budaya (*culture*) dengan mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda dan bahasa arab di SMP prakarya dan bahasa jawa di SMPN 1 Balong.

Kedua, Implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan berisi peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan dalam sosial berupa metode *softskill dan hardskill*. Ketiga, Evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui dua periode, yaitu: a. Periode tahun ajaran baru, b. Periode semester, dalam rapat ini Kepala Sekolah melibatkan Guru mata pelajaran muatan lokal, tim kurikulum, dan komite.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/2016
Alamat : Jl. Pramuka 136 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website : www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@iainponorogo.ac.id

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarahatuh

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Dewi Ana Sulistyaningrum
NIM : 212217061
Dengan Judul : "Manajemen Kurikulum muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (*Social Skills*) di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPNI Balong Ponorogo"

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang akan diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarahatuh

Ponorogo, 17 Juni 2019
Pembimbing

Dr. Basuki, M.A.
NIP. 197210102003121083



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website : www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@iainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “ Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Social Skills) di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo” yang ditulis oleh Dewi Ana Sulistyaningrum, NIM: 212217061, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis, Selasa 23 Juli 2019.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:
Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

(.....)
Tanggal 30 Juli 2019

2. Penguji I:
Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

(.....)
Tanggal 30 Juli 2019

3. Penguji II:
Dr. Basuki, M. Ag.
NIP. 197210102003121003

(.....)
Tanggal: 30 Juli 2019

Ponorogo, 30 Juli 2019

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



Dr. Alsin, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Ana Sulistyaningrum
NIM : 212217061
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Social Skill) di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Agustus 2019

Penulis



Dewi Ana Sulistyaningrum

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi ana sulistyaningrum
NIM : 212217061
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (*Social Skills*) di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo", adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 17 Juni 2019

Penulis



Dewi Ana Sulistyaningrum

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lain saling berkaitan.¹ Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.² Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan kurikulum pendidikan kompetensi, yang merupakan jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola tindakan.³

Undang-undang No.20 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴ Hal ini berdampak pada sistem desentralisasi pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan nasional.⁵ Salah satu yang didesentralisasi adalah kurikulum. Sekolah harus menyusun kurikulum

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 1.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), 4.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Rodakarya 2013), 113.

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), 500.

⁵ *Ibid.*, 2.

tingkat satuan pendidikan dan silabusnya dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institutional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.⁶ Pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu, karena mutu merupakan derajat keunggulan produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Barang atau jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.⁷

Sementara mutu pendidikan di Indonesia belum cukup bagus, tantangan di masa depan sangat berat. Di dalam negeri krisis ekonomi menyebabkan angka pengangguran terus meningkat, konon telah mencapai 40 juta. Dari dalam bidang pendidikan sendiri, diketahui terdapat 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA.⁸ Hal ini perlu dicari solusi bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah beban manusia menjadi manusia produktif.

Selain itu peningkatan pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (*mainstream*), dan unggulan. Kedua, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada2012), 1.

⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 53.

⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada2012), 502.

penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.⁹

Dengan permasalahan diatas Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan maupun Kementrian Agama, mulai dari Sekolah Negeri maupun sekolah swasta. Berupaya mencari solusi dalam hal pendidikan dapat yang dikembangkan menjadi beberapa bentuk/model, antara lain: pendidikan formal, informal dan non formal. Adapun untuk menunjang model ketiga bentuk pendidikan tersebut perlu adanya manajemen yang bagus serta kurikulum pendidikan yang terintegrasi antara satu dengan lainnya.

Pengembangan kurikulum sekolah adalah upaya sekolah memberikan pelayanan kepada siswa juga stickholder yang sesuai dengan zamannya. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan saat ini, mulai dari lembaga pendidikan formal dan nonformal. Perkembangan yang terkait dengan IPTEK, masyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun isu-isu di dalam dan luar negeri merupakan tantangan yang harus dipertimbangkan kurikulum¹⁰. Lembaga pendidikan harus mampu membuat inovasi untuk menjawab tantangan zaman dengan manajemen kurikulum mengintegrasikan segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) terutama dalam keterampilan bersosial (*social skills*) diberbagai mata pelajaran.

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), 5.

¹⁰ *Ibid.*, 1.

Berdasarkan pengamatan di SMP Prakarya Santi Asromo dan SMPN 1 Balong muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹¹

Kurikulum muatan lokal menghubungkan anantara kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan keterampilan sosial (*social skills*). Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹² Untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat perlu dilakukan pembaharuan kurikulum muatan lokal pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum sekolah harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assesment*) secara akurat agar pendidikan sekolah menjadi lembaga yang tetap eksis. Pelaksanaan kurikulum pendidikan yang berbasis masyarakat luas yang bertujuan pada ketrampilan sosial. Evaluasi kurikulum menjadi acuan untuk memperbaiki kurikulum mendatang pada setiap lembaga.

¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT. Rodakarya, 2013), 206.

Tabel 1.1 Berikut Peta Konsep Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di SMP Prakarya dan SMP 1 Balong

SMP Prakarya	SMP 1 Balong
<ul style="list-style-type: none">• Sekolah swasta• Muatan lokal: bahasa sunda, bahasa arab dan ketrampilan seni budaya• Sekolah yang berada di desa diatas bukit gunung ciremai, tetapi siswa banyak yang berasal dari luar kota	<ul style="list-style-type: none">• Sekolah negeri• Muatan lokal: bahasa jawa, ketrampilan seni budaya.• Sekolah yang berada di desa, tetap eksis dalam pendidikan.

Dengan peta konsep diatas peneliti ingin mengetahui dan mengambil sisi positif dalam manajemen kurikulum pada dua sekolah tersebut dalam *social skills* terutama dalam mutu lulusan. Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus disusun, direncanakan dan diimplentasikan dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat peserta didik, masyarakat maupun pemerintah setempat. Maka dalam kesempatan ini penulis akan mengkaji masalah ini dengan judul penelitian., “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (*Social Skills*) di SMP Prakarya Santi asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo?

2. Bagaimana implementasi kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo?
3. Bagaimana pengevaluasian kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh gambaran perencanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo.
2. Untuk memperoleh gambaran implementasi kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo.
3. Untuk memperoleh gambaran pengevaluasian kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat pada dua hal:

1. Secara teoritis
 - a. Memperoleh bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka peningkatan kualitas serta *soft skills* pada lembaga pendidikan.

- b. Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penulis lainnya yang serupa.
2. Secara Praktis
- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran baru bagi peneliti tentang bagaimana manajemen kurikulum di SMP Prakarya Santi Asromo dan SMPN 1 Balong.
 - b. Menambah khasanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi para lembaga pendidikan tentang manajemen pengembangan kurikulum.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian yang penulis lacak terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan manajemen kurikulum, maka dapat dikemukakan penelitian terdahulu diantaranya adalah: Bukhori, dengan judul penelitian "*Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (studi kasus di pondok pesantren thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan pondok pesantren thoriqul Huda, proses dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

Kedua, Siti Subarkah dengan judul penelitian "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan pengawasan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan di tingkat mikro yaitu menempuh prosedur yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi, dan struktur program, dan penyusunan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan di Sekolah Menengah Pertama Alam Al-Aqwiya Cilongok.

Ketiga, Sugeng Fitri Aji dengan judul penelitian ”*Manajemen Kurikulum Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Di SMK Ma’arif 1 Kroya Cilacap*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan rumus konsep manajemen kurikulum yang ideal dengan perkembangan zaman. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil sampel SMK Ma’arif 1 kroya. Hasil penelitian ini mengetahui implementasi kurikulum berorientasi kecakapan hidup (*life skills*).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan ”pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.¹³

¹³ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.¹⁴ Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.¹⁵

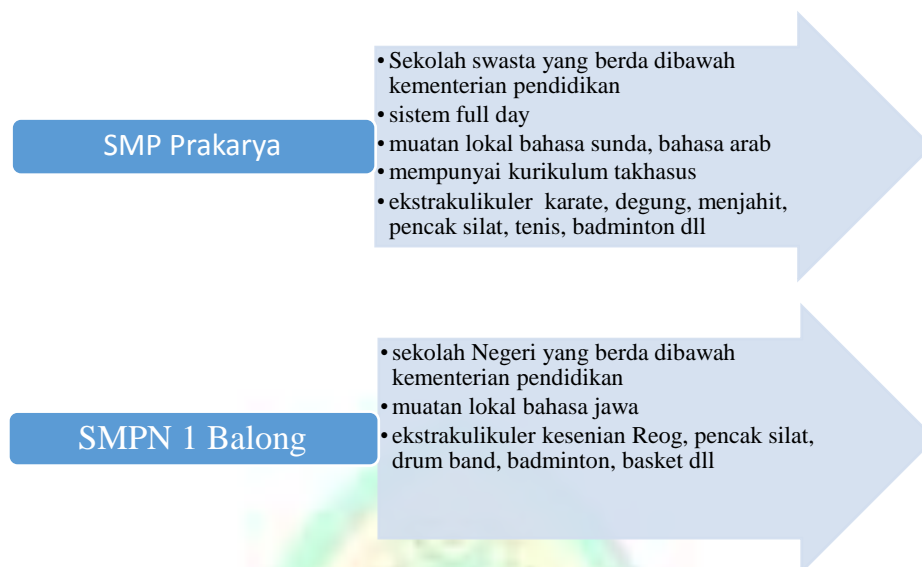
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multi-case studies*, yaitu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang berbeda antara satu kasus dengan kasus yang lain yang memiliki keunikan berbeda,¹⁶ yaitu sebagaimana tercermin pada gambar berikut:

¹⁴ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

¹⁵ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44.

¹⁶ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 63.



Gambar 1. Perbandingan konsep manajemen kurikulum muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo dengan SMP 1 Balong

3. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁷ Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

4. Sumber dan Jenis Data

¹⁷ Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁸ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: Kepala sekolah SMP Prakarya Santi asromo dan SMPN 1 Balong, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru muatan lokal.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: kegiatan pembelajaran.

Ketiga, sumber tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran relitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah profil sekolah, buku kurikulum sekolah, silabus muatan lokal, RPP muatan lokal, data siswa.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini

¹⁸ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah foto ketika wawancara, foto kegiatan di sekolah.

Kelima, data statistik. Data statistik yang dimaksud penelitian ini, adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik mutu lulusan di SMP Prakarya Santi Asromo dan SMPN 1 Balong.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Tak Terstruktur

Sebagaimana yang ditulis oleh Lincoln dan Guba, maksud dan tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah:

- 1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.
- 2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu.

- 3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- 4) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi).
- 5) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Artinya pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikhsan Syah Gunawan, MA. Pd selaku kepala sekolah di SMP Prakarya Santi asromo. melakukan tanya jawab berkenaan dengan manajemen kurikulum.
- 2) Nanang Sujana, S. Ag, M. Pd.i selaku wakasek kurikulum tentang mekanisme pembuatan kurikulum,

¹⁹ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

- 3) Khozin, S.Ag, selaku guru pengampu mata ajar muatan lokal yang mencakup: kurikulum muatan lokal (silabus dan rpp), metode pembelajaran yang digunakan guru, media yang digunakan serta pola evaluasinya sehingga semua unsur tersebut dapat informasinya lebih lanjut dalam menjelaskan tentang muatan lokal.
- 4) Sumiran, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Prakarya Santi asromo. melakukan tanya jawab berkenaan dengan manajemen kurikulum.
- 5) Didik, S.Pd, selaku wakasek kurikulum tentang mekanisme pembuatan kurikulum,
- 6) Wahyu, S.Pd, selaku guru pengampu mata ajar muatan lokal yang mencakup: kurikulum muatan lokal (silabus dan rpp), metode pembelajaran yang digunakan guru, media yang digunakan serta pola evaluasinya sehingga semua unsur tersebut dapat informasinya lebih lanjut dalam menjelaskan tentang muatan lokal.

b. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah

dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²⁰

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, di antaranya adalah kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman.

Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.²¹

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.²² Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan direkam dengan persetujuan responden itu sendiri.

6. Analisis Data

a. Analisis Data dalam Satu Situasi Sosial

²¹ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

²² *Ibid.*, 229.

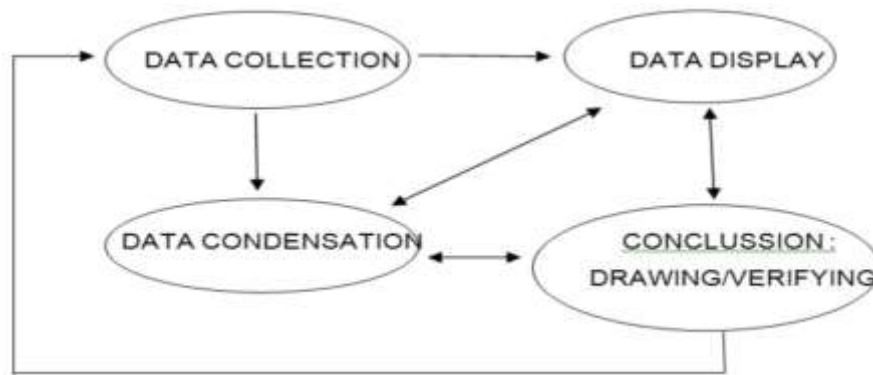
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggabungkan analisis data kualitatif menurut dua tokoh, yaitu James P. Spradley dalam bukunya *Participant Observation*. dan Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusion/verification*

Secara umum tahapan dalam analisis data digambarkan dalam skema berikut ini:

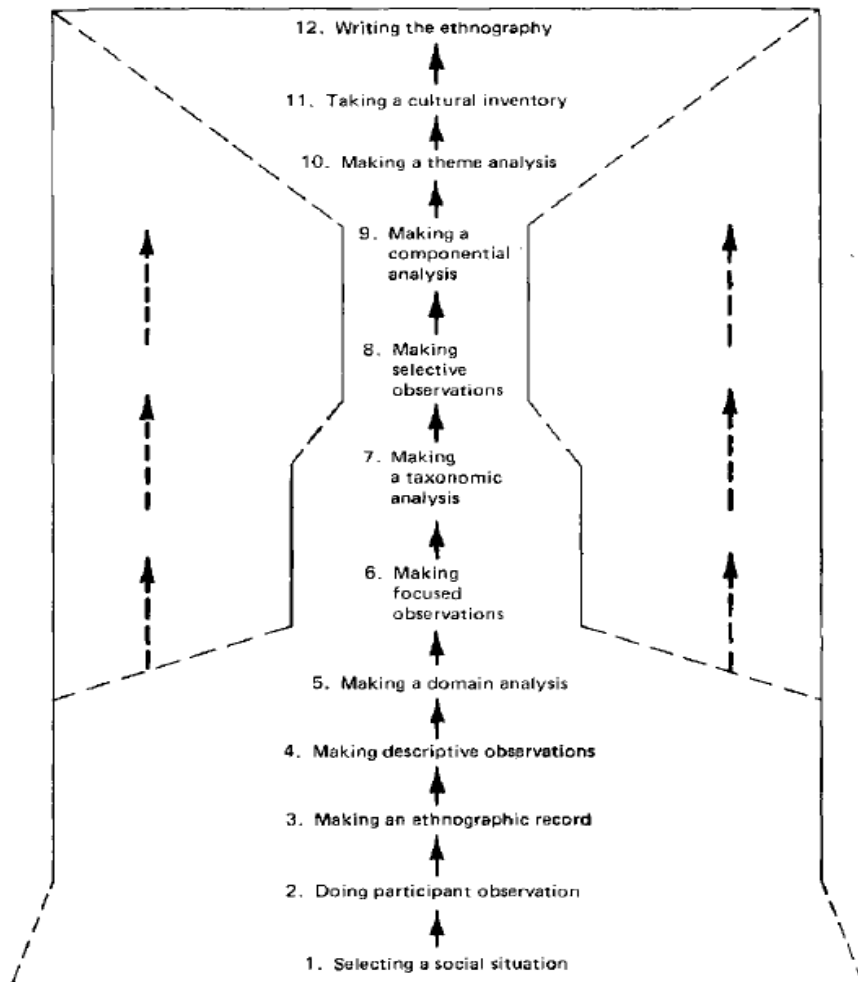
²³ *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.



Gambar 1.2 Analisis data kualitatif menurut
Matthew B. Miles and A. Michael. Huberman

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut James P. Spradley dilakukan, yaitu (1) *Selecting a social situation*; (2) *Doing participant observation*; (3) *Making an ethnographic record*; (4) *Making descriptive observation*; (5) *Making a domain analysis*; (6) *Making focused observations*; (7) *Making a taxonomic analysis*; (8) *Making selective observations*; (9) *Making a componential analysis*; (10) *Making a thema analysis*; (11) *Taking a cultural-thema*; (12) *writing the ethnography*.

Dua Analisis data kualitatif menurut James P. Spradley bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.3 Data kualitatif menurut James P. Spradley

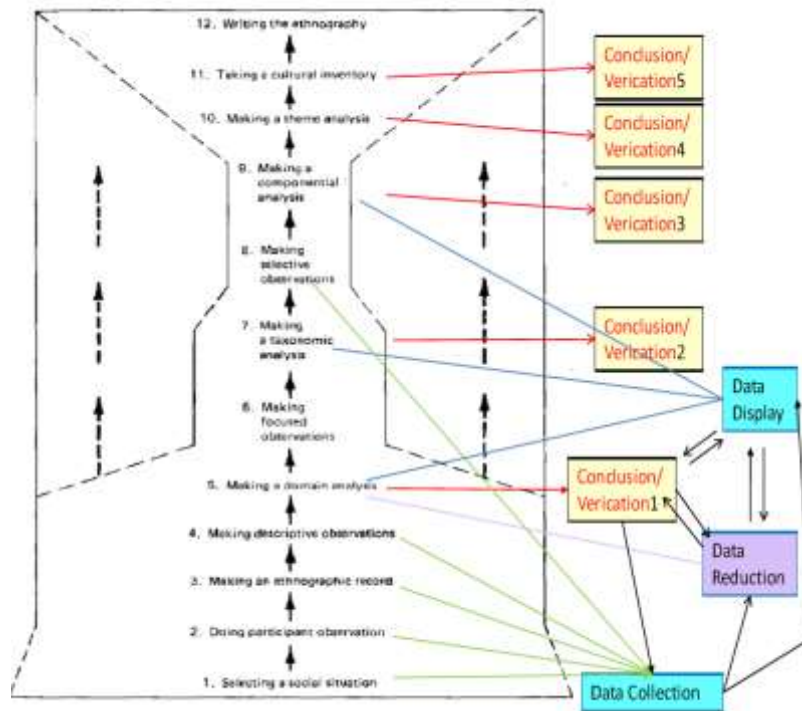
Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua model analisis tersebut, berikut penggabungan antara analisis data model interaktif analisis model Matthew B. Miles And A. Michael Huberman Dan Model James P. Spradley dalam didesain analisis oleh Basuki dalam bukunya *E-*

Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley In Basuki's Dissertation.

Pertama, *selecting a social situation*. Kedua, *doing participant observation* yakni peneliti wajib sendiri terjun di lokasi, tidak boleh diwakilkan. Dengan melakukan penjajakan awal dilapangan, akan menemukan informan kunci yang bisa memberi informasi tentang *social situation* yang tepat sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, *making an ethnographic record*. Peneliti harus membawa perekam selama observasi dan atau wawancara di lapangan. Beri koding setiap record. Keempat, *making descriptive observation*. Semua rekaman pengamatan dan atau wawancara segera dicatat/dideskripsikan setiap hari, jangan ditunda-tunda. Selain itu deskripsikan dokumen pendukung. Kelima, *making a domain analysis*. Tahap ini dapat dilakukan setelah *reduksi data*, yaitu sejak peneliti terjun ke lapangan, peneliti sudah bisa memilah mana data yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Keenam, *making focused observations*. Tahap ini untuk mengecek hasil domain agar domain yang ditemukan sudah jenuh atau tidak ada yang ketinggalan. Ketujuh, *making a taxonomic analysis*. Peneliti membuat taksonomi berdasarkan *domain analysis* dengan cara men – *display data*- hasil *domain analysis* dalam bentuk bagan. Kedelapan, *making selective observations*. Sebelum melakukan *componential analysis*, peneliti terjun ke lokasi lagi untuk memastikan bahwa hasil *taxonomic analysis* sudah tepat dan

selanjutnya terjun lagi cari komponen apa saja masing masing domain. Kesembilan, *making a componential analysis*. Dari bagan hasil *taxonomic analysis*, lanjutkan dengan menkontraskan masing masing komponen. Kesepuluh, *making a thema analysis*. Berdasarkan *componential analysis*, akan ditemukan *conclusion* sebagai temuan tema-kultural. Kesebelas, *taking a cultural-thema inventory*. Kedua belas, *writing the ethnography*.

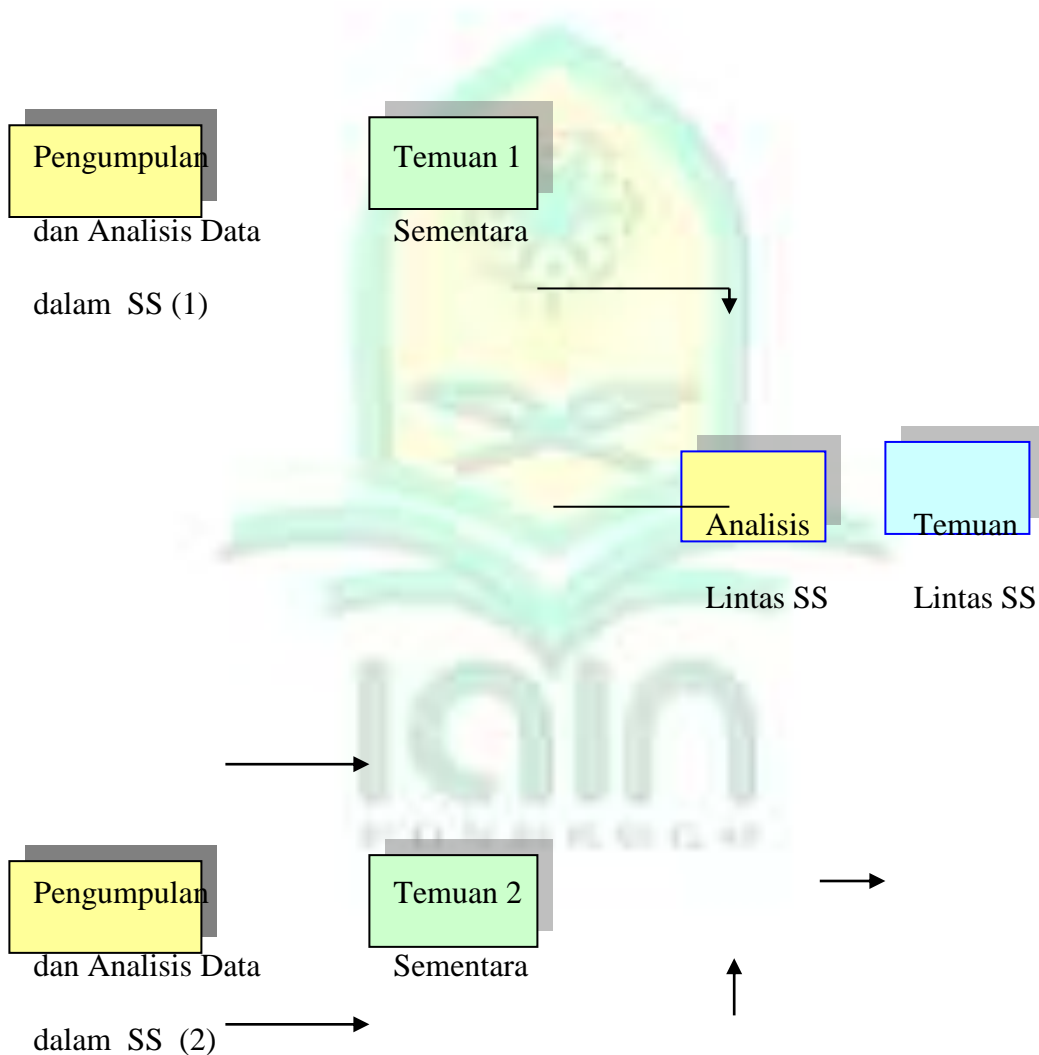
Berikut ada logika *Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley*.



Gambar 1.4 logika *Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley*.

b. Analisis Data Multi Situasi Sosial (*Multi Social Situation Analysis*)

Sedangkan analisis data multi situasi sosial atau analisis multi-kasus (*multi-case*) adalah pemaduan temuan-temuan yang dihasilkan dari beberapa kasus penelitian dengan melakukan komparasi antara satu kasus dengan kasus lain,²⁴ sebagaimana pada gambar berikut:



²⁴ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 63-66.

Gambar 1.5 Analisis Data Multi Situasi Sosial Atau Analisis Multi-Kasus (*Multi-Case*)

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

a. Keikutsertaan yang diperpanjang.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Di lokasi A yaitu SMP Prakarya Santi Asromo peneliti ikut masuk di tengah-tengah warga mulai tanggal 1 Maret 2019 dan diperpanjang sampai tanggal 2 Mei 2019 , di lokasi B yaitu SMPN 1 Balong mulai tanggal 29 maret 2019 dan diperpanjang sampai tanggal 30 April 2019.

b. Pengamatan yang Tekun.

Pengamatan yang tekun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan monitoring/ evaluasi kurikulum.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan

ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.²⁵

Ketiga triangulasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

²⁵ Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁶ Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung di SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong, yang sifatnya masih mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

2) Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa

3) Triangulasi dengan penyidik

Triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah dokumen sekolah.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

²⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah hasil pembelajaran muatan lokal dalam *social skill*.

e. Kecukupan Referensial.

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.²⁷ Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera, tape-recorder, handycam* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah rekaman wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan guru muatan lokal.

f. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian menjadi 4 (empat) tahapan.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

²⁷ Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

(1) Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan Januari sd Februari.

(2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan Februari sd Maret

(3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan Maret sd April

(4) Tahap penulisan laporan yaitu bulan April sd Mei.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang secara keseluruhan dari Pendahuluan, Landasan Teori, Paparan Data dan Temuan Penelitian, Pembahasan, Penutup, yang berisi sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan, gambaran umum yang memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan tesis ini yang meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan dan pentingnya masalah ini diangkat, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah terdahulu,

metode penelitian, analisis data, pengecekan data, tahap penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian teoritik dan penelitian yang relevan. dengan penelitian yang sedang dikaji penulis.

Bab ketiga, paparan data dan hasil temuan penelitian. Dalam paparan data dituangkan data –data atau informasi yang ditemukan oleh peneliti. Data ini bersifat umum dan khusus.

Bab keempat, analisa penelitian yang di dalamnya berisi analisa temuan penelitian yang ditemukan di SMP Prakarya Santi Asromo dan SMPN 1 Balong, kemudian dikaitkan dengan teori - teori tentang manajemen Kurikulum disekolah tersebut.

Bab kelima, berisi simpulan, saran dan kata penutup. Dalam menyimpulkannya penulis merujuk kepada rumusan masalah yang telah disebutkan dalam tesis ini. Kemudian berisi saran sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pembelajaran

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁸

Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, memengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta arah yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu²⁹. Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan

²⁸ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah (Teori, Strategi dan Implementasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 12.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁰ Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan nasional, . Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institutional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas.³¹

Pembelajaran adalah Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³² Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.³³

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai

³⁰ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada2012), 1.

³² Undang-Undang Republik Indonesia mengenai. *Sistem Pendidikan Nasional* (No.XX Tahun 2003), 4.

³³ Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algerindo, 1996), 12.

tujuan yang diharapkan.³⁴ Pembelajaran Juga Dapat diartikan sebagai proses edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Dalam hal ini pengertian manajemen kurikulum setidaknya meliputi:

- a. Manajemen kurikulum dan program pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.
- b. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.
- c. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, otonomi yang di berikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola secara produktif agar masyarakat memiliki sekolah. Sehingga terbentuk program sekolah dengan masyarakat untuk mewujudkan program-program sekolah. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum

³⁴ Trianto, mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif (Jakarta: kencana, 2009), 256.

dimaksudkan agar dapat memahami, membantu dan mengontrol implemetasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah lain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan rioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.³⁵

2. Tujuan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran

Tujuan manajemen berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut oleh masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan dapat menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalnya, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia ialah pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah membentuk masyarakat yang pancasilais. meskipun pada saat ini kurikulum yang dianut adalah KTSP kurikulum tingkat satuan pendidikan sehingga kurikulum dikembangkan oleh tingkat satuan masing masing atau tingkat sekolah masing masing, sehingga kurikulum tersebut sesuai dengan pengembangan masyarakat disekitar sekolah, Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran

³⁵ Tim dosen administrasi pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabet, 2010), 192-191.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran bertujuan untuk:

1. Pencapaian pengajaran dengan menitik beratkan pada peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.
2. Mengembangkan sumber daya manusia dengan mengacu pada pendayagunaan seoptimal mungkin.
3. Pencapaian visi dan misi pendidikan nasional.
4. Meningkatkan kualitas belajar mengajar disuatu pendidikan tertentu.

3. Fungsi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Perlu dimaklumi bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri.

- a. Meningkatkan efesiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat di capai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.³⁶

Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pembelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Suatu

³⁶ Tim dosen administrasi pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabet, 2010), 192-193.

kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum.

Selain mengorganisasikan bahan pelajaran, hal yang sangat penting dalam penorganisasian kurikulum adalah menetapkan siapa yang bertanggung jawab terhadap bahan pelajaran tersebut. Menurut Rusdiana, pada tahap pengorganisasian kurikulum, kepala sekolah mengatur dan mengkoordinir pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Pembagian tugas mengajar dan tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru. Diupayakan agar setiap guru memperoleh jam tugas sesuai dengan beban tugas minimal.
- 2) Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar secara maksimal selama lima hari/minggu, sehingga ada satu hari tidak mengajar untuk pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- 3) Penyusunan jadwal pola kegiatan perbaikan dan pengayaan. Secara normal setiap mata pelajaran akan memerlukan kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas atau tidak memenuhi SKMB (Standar Kegiatan Belajar Mengajar).
- 4) Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler perlu difokuskan untuk mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang mengarah pada

pembentukan keimanan, kepribadian, dan kepemimpinan dengan keterampilan tertentu.³⁷

4. Tahap-tahap dalam Pembelajaran

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.³⁸ Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran
- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

³⁷ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 129.

³⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2012), 11

- 3) Menyusun Silabus
- 4) Penilaian Pembelajaran
- 5) Menyusun Rencana Pembelajaran
- 6) Penilaian Pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

c. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- 1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
- 2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan

timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu :

- a. Produktifitas**, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen.
- b. Demokratisasi**, pelaksanaan manajemen harus berasaskan pada demokrasi yang menempatkan pengelolaan, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif**, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak terlibat.
- d. Efektifitas dan efisiensi**, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relative singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan** yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun departemen pendidikan, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/ jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum.³⁹

6. Komponen Manajemen Kurikulum

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.

Komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi⁴⁰ :

³⁹ Tim dosen administrasi pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabet, 2010), 192.

⁴⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 193.

- a. Tujuan.** Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.⁴¹
- b. Isi.** Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitik beratkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau perilaku), dan psikomotorik (keterampilan atau skill) yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Metode.** Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan.
- d. Evaluasi.** Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam

⁴¹ Umairah, ibrahi basuny. *Al manhaj wa 'anashiroh*.(Kairo :Dar al Ma'arif 1991), 83.

perbaikan strategi yang ditetapkan. Manajemen kurikulum adalah penerapan jenis kegiatan dan fungsi-fungsi manajemen dalam kurikulum⁴².

7. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.[7]

Dalam perencanaan kurikulum terdapat empat model perencanaan kurikulum berdasarkan pada asumsi rasionalitas, yaitu asumsi tentang pemrosesan informasi secara cermat yang berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan dan hasil belajar.

Berikut model model perencanaan kurikulum:

⁴² Suharsimi arikunto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: cetakan ketiga 2010), 7.

- a. Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler. Model ini di titik beratkan perencanaan program kurikulum dan bertitik tolak dari speksifikasi tujuan. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan dan tepat pada pendidikan sentralistik.
- b. Model interatif rasional model ini menitik beratkan pada perencanaan dengan plaining dari pada perencanaan bagi. Perencanaan ini bersifat situsioanal atau fleksibel serta tepat bagi lembag pendidikan yang mengembangkan kurikulum berbsis sekolah.
- c. The disciplines model, model ini menitik beratkan guru sebagai model yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan sistematik dengan relevansi antara pengetahuan filosofi, sosilogis, dan psikologis.
- d. Model tanpa perencanaan. Model ini dikembangkan berdasarkan inisiatif guru di dalam ruang kelas sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pemebelajaran pemilihan media pembelajaran dan sebagainya.

Pelaksanaan kurikulum merupakan interaksi belajar mengajar yang setidaknya melalui tiga tahap yaitu :

- a. Tahap persiapan pembelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum melakukan proses pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan pembelajaran, adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleg guru dan murid mengenai pokok bahasan yang harus di

sampaikan. Dalam tahap ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi.

- c. Tahap penutupan, adalah kegiatan yang dilakukan setelah penyampaian materi.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.⁴³

B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah maupun sekolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah sebagai pedoman kegiatan pengajaran. Pengembangan muatan lokal dapat dilakukan dengan menyusun kurikulum muatan lokal dan dapat direvisi setiap saat dibutuhkan.

Sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat. adalah aktivitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen-

⁴³ Oemar H Malik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2010), 150.

komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.⁴⁴ Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

2. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Hal ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Adapun ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut ⁴⁵:

⁴⁴ Rusman. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 14.

⁴⁵ Rusman. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 405.

- a. **Lingkup keadaan dan kebutuhan.** Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan social budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di sesuatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.
- b. **Lingkup isi/jenis muatan lokal** , dapat berupa : bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah bersangkutan.

Menurut Marrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula⁴⁶

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* n (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), 253.

Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.⁴⁷

Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran. Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (life skill).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi

⁴⁷ E. Murlyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 256.

daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

3. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan bagian dari *life skill* kecakapan hidup, adalah kecakapan diri yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁴⁸

Life skill dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁹

1) *General Life Skill* meliputi:

- a) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*), mencakup (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara. (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kurang yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat.
- b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*) (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*) (3)

⁴⁸ Rusman. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 505.

⁴⁹ Ibid.

- kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skill)
- c) Kecakapan sosial (Social Skill) mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (communication skill) (2) kecakapan bekerja sama (collaboration skill)
- 2) kecakapan hidup bersifat spesifik (*spesific life*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang yaitu:
- a) Kecakapan akademik (academic skill), meliputi: (1) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut (2) merumuskan hipotesis (3) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- b) Kecakapan Vokasional (vocasional skill) sering disebut juga dengan keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁵⁰

Keterampilan sosial (social skills) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut: Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan,

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi life skills terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan agama islam 2005), 8 -9.

dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau diniai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

BAB III

DATA DAN HASIL TEMUAN

A. SMP Prakarya Santi Asromo

1. Lokasi dan Letak Geografis

SMP Prakarya Santi Asromo adalah lembaga pendidikan swasta pendidikan PUI (Persatuan Umat Islam) berbasis Agama yang berada dibawah naungan dinas pendidikan yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan muatan lokal daerah adalah bahasa Sunda, dan bahasa Arab. Penetapan kurikulum sesuai dengan dinas, dan ketentuan yayasan. SMP Prakarya adalah sebuah lembaga pendidikan swasta dibawah yayasan Kyai Haji Abdul Halim yang berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan menekankan keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan serta keterampilan.

Yayasan KH. Abdul Halim adalah lembaga formal berketetapan hukum di Santi Asromo yang menaungi lembaga pendidikan di bawahnya yaitu TK Al-Halim, MI Santi Asromo, SMP Prakarya, SMA Prakarya, Panti Sosial Anak Asuh, *Majlis Ta'lim*, dan Pondok Mufidah.

SMP Prakarya Santi Asromo terletak di Desa Pasirayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Adapun batas sekolah ini sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Desa Padahanten
- b. Sebelah Timur : Desa Argapura
- c. Sebelah Utara : Kecamatan Sindang

d. Sebelah Selatan : Desa Pagaraji

SMP Prakarya termasuk sekolah swasta yang berbasis keagamaan dengan akreditasi A. SMP Prakarya berada di daerah pedesaan dan lingkungan pesantren sangat potensial dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis agamis. Letak sekolah berada jauh dari pusat kota, sehingga dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi geografis wilayah Kecamatan Sindang merupakan daerah pertanian. SMP Prakarya didirikan pada tahun 1992 oleh K.H. Taufik Halim, S.H. Nomor, dengan SK Pendirian Sekolah No 402/1 02/ Kep/E 93. Kepemilikan tanah/bangunan adalah milik yayasan dengan luas tanah 10.000 m² luas tanah yang digunakan 8.000 m². Luas bangunan 5.000 m² yang digunakan untuk sarana di SMP Prakarya yang mendukung proses pembelajaran.

2. Visi dan Misi Sekolah

SMP Prakarya berusaha untuk mewujudkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa menjadi insan yang *muttaqien* yang cerdas berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia dengan karakter keteguhan *aqidah*, kemuliaan *akhlaq*, pribadi yang matang, mandiri, cerdas, dan berpengetahuan, bersungguh sungguh dan disiplin, serta ketangguhan tekad dan pengabdian. Untuk mencapai semua itu, maka sekolah harus mempersiapkan sarana dan

prasarana, sumber daya, dan fasilitas serta memiliki visi dan misi sekolah yang berorientasi ke masa depan.

Adapun Visi SMP Prakarya adalah **Institusi berkeunggulan dalam Mewujudkan Santri lucu.**

Dari uraian Visi tersebut di atas, warga SMP Prakarya menetapkan indikatornya antara lain sebagai berikut :

- a. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- b. Terjadinya hubungan yang baik dan harmonis di sekolah
- c. Peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran
- d. Peningkatan mutu profesi tenaga kependidikan
- e. Peningkatan pelayanan pendidikan terhadap siswa, orang tua dan masyarakat
- f. Unggul dalam kegiatan keagamaan

Santri Lucu yaitu santri yang memiliki keteguhan *aqidah*, kemuliaan *akhlaq*, keluasan ilmu pengetahuan, kepribadian Islami, kemandirian berkarya, kemahiran *leadership*, kepekaan sosial, ketangguhan tekad, dan pengabdian, untuk membangun bangsa dan bergerak bersama-sama masyarakat dengan berlandaskan tauhid dan semangat *rahmatan lil'alamiin*, bertekad untuk dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat.

Motto yang selalu dijunjung tinggi “**Rajin Belajar, Giat Bekerja dan Gemar Beribadah**” dengan target diakhir pembelajaran setiap peserta didik

harus memenuhi kompetensi umum yang wajib dikuasai dan kompetensi khusus yang masing-masing peserta didik berbeda (sesuai dengan bakat, dan kemampuan masing-masing). Kesemuanya ini merupakan hasil pemikiran pendiri Santi Asromo K.H. Abdul Halim.

Misi SMP Prakarya adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan ilmiah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Meningkatkan profesionalisme pendidik, dan tenaga kependidikan secara berkala.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- d. Mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan kecakapan hidup.
- e. Menjadikan pondok psantren Santi Asromo yang terdepan di Kabupaten Majalengka.
- f. Mewujudkan tatanan kehidupan sosial warga sekolah dan lingkungan sekolah ke arah situasi aman, tertib, nyaman guna terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran,
- g. Memotivasi siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam peningkatan prestasinya.

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum pendidikan di SMP Prakarya tahun pelajaran 2018/2019 memuat :

Kurikulum di SMP Prakarya menggunakan KTSP yang mengacu pada standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi dan standar kompetensi kelulusan memuat sepuluh mata pelajaran wajib, dua muatan lokal dan pengembangan diri yang terdiri atas Pengembangan Diri, tata boga, tata busana, paduan suara, PAI (Pendidikan Agama Islam), dan pengembangan lingkungan hidup yang ekuivalen dengan 2 jam pelajaran.

Mengingat pada beberapa mata pelajaran materi yang disampaikan terlalu padat maka kurikulum di SMP Prakarya perlu penambahan jam sehingga di kelas VIII dan IX menambahkan 1 jam pelajaran yaitu untuk PAI ditambah 1 jam, sedangkan di kelas VII menambahkan 2 jam pelajaran yaitu untuk Bahasa Sunda ditambah 2 jam. Sehingga jumlah beban belajar siswa tiap minggunya menjadi 35 jam bagi kelas VIII dan IX, dan 42 jam bagi kelas VII.

Adapun struktur kurikulum untuk kelas VII dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Struktur Kurikulum Muatan Lokal SMP Prakarya(Kelas VII)

MataPelajaran		ALOKASI WAKTU PER MINGGU
		VII
A. Muatan Lokal		
1	Bahasa Sunda	2
2	Bahasa Arab	2

B. Pengembangan Diri	2*
Jumlah jam pelajaran per-minggu	44

*ekuivalen dengan 2 jam pelajaran

Adapun struktur kurikulum untuk kelas VIII dan IX dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Struktur Kurikulum Muatan Lokal SMP Prakarya (Kelas VIII - IX)

MataPelajaran		ALOKASI WAKTU PER MINGGU	
		VIII	IX
A. Muatan Lokal			
1	Bahasa Sunda	2	2
2	Bahasa Arab	2	2
B. Pengembangan Diri		2*	2*
Jumlah jam pelajaran per-minggu		37	37

*ekuivalen dengan 2 jam pelajaran

Keterangan :

- a. Alokasi waktu setiap satu jam pelajaran adalah 40 menitjam masuk 07.15. – 12.00 tiap 3 jam pelajaran 120 menit dan hari jum'at libur.
- b. Beban jam belajar

- 1) Untuk kelas VII setiap minggunya 38 jam pelajaran wajib dan 4 jam pelajaran muatan lokal, serta 2 jam ekuivalen untuk pengembangan diri.
 - 2) Untuk kelas VIII dan IX setiap minggunya 31 jam pelajaran wajib dan jam pelajaran muatan lokal, serta 2 jam ekuivalen untuk pengembangan diri.
- c. Waktu belajar dilaksanakan pagi hingga siang hari
 - d. Menambah 20 menit sebelum dan 10 menit setelah pelajaran terakhir
 - e. Hari belajar efektif ditetapkan 6 hari, mulai Sabtu sampai dengan Kamis
 - f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 49 minggu.

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa pada setiap mata pelajaran ditentukan dengan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber pembelajaran yang diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran, namun sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan untuk mencapai peningkatan kriteria ketuntasan belajar 75%.

KKM untuk setiap mata pelajaran Tahun Pelajaran 2018/2019 berdasarkan hasil rapat dengan dewan guru mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel 3.3 KKM Muatan Lokal SMP Prakarya Santi Asromo

No	Mata Pelajaran	Standar Ketuntasan		
		Kelas		
		VI I	VII I	I X
1	Muatan Lokal			
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa Sunda ▪ Bahasa Arab 	75 70	75 73	7 5 7 3

KKM tiap mata pelajaran tersebut dihitung untuk tiap mata pelajaran dengan cara menentukan kompleksitas tiap (kriteria dasar) KD, daya dukung dan *intake* atau kemampuan rata-rata siswa. Ketiga komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) Tingkat Kompleksitas, kesulitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:
- 1) Guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik.
 - 2) Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

- 3) Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
- b) Kemampuan sumber daya dukung: 1) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium dan alat / bahan untuk proses pembelajaran. 2) Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah dan kepedulian *stake holder* sekolah..
- c) *Intake* atau kemampuan rata-rata: 1) kriteria ketuntasan minimal kelas didasarkan pada hasil seleksi penerimaan siswa baru, 2) rapor kelas atau semester sebelumnya.

5. Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan

a. Kenaikan Kelas

Adapun Kriteria Kenaikan kelas sebagai berikut:

- 1) Siswa telah menyelesaikan/menuntaskan seluruh program/aspek pada semua indikator, KD dan SK pada semua mata pelajaran.
- 2) Jumlah seluruh kegiatan tatap muka dalam satu semester minimal mencapai 86%.

- 3) Memperoleh nilai minimal baik pada kelompok mata pelajaran, agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, kesenian dan estetika, olahraga dan kesehatan.
- 4) Tidak tersangkut tindakan kriminal dan penyalahgunaan obat terlarang.

b. Kelulusan

Adapun kriteria kelulusan sebagai berikut:

- 1) Siswa telah menyelesaikan/menuntaskan seluruh program/aspek pada semua indikator, KD dan SK pada semua mata pelajaran sebagaimana ketentuan KKM di atas.
- 2) Kehadiran siswa minimal 86% dari 100%.
- 3) Memperoleh nilai minimal baik pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, kesenian dan estetika, olahraga dan kesehatan.
- 4) Tidak tersangkut tindakan kriminal dan penyalahgunaan obat terlarang.
- 5) Lulus ujian sekolah dengan memperoleh Nilai Sekolah (NS) minimal sama dengan KKM tiap mata pelajaran di kelas IX.
- 6) Mengikuti Ujian Nasional sesuai dengan ketentuan POS UN tahun 2018/2019.

6. Kurikulum Muatan Lokal di SMP Prakarya

SMP Prakarya merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah Yayasan K.H. Abdul Halim. Sebagai salah satu Sekolah PUI di Majalengka, maka dalam sistem pendidikan selain menggunakan kurikulum Nasional dan pada satuan pendidikan juga menggunakan kurikulum yayasan yaitu muatan kurikulum *Takhasus*. Berdasarkan hasil pengamatan, untuk mendapatkan data-data yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah *Ustadz* Ikhsan Syah Gunawan, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum Nanang, guru mata pelajaran muatan lokal di SMP Prakarya Santi Asromo.

Muatan kurikulum SMP Prakarya meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh setiap semester selama 6 semester, meliputi mata pelajaran wajib, mata pelajaran tambahan (muatan lokal) dan kegiatan pengembangan diri. Muatan lokal wajib di SMP Prakarya adalah bahasa sunda, yang merupakan bahasa daerah di Majalengka. Dan bahasa Arab sebagai bahasa kekhasan di SMP prakarya Santi Asromo.

Tujuan yang hendak dicapai dalam muatan lokal ini:

- a. Siswa dapat membaca, menulis, menyimak dan berbicara dalam bahasa Sunda dan Arab.
- b. Siswa dapat menyampaikan berbagai informasi berupa lisan maupun tulisan mengenai budaya serta bahasa Sunda.
- c. Dapat memelihara, melestarikan dan meningkatkan budaya bahasa serta sastra Sunda.
- d. Menanamkan rasa cinta pada bahasa serta sastra Sunda.

Tahapan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di SMP Prakarya sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda dan Bahasa Arab

Perencanaan kurikulum muatan lokal dengan langkah berikut:

1) Penyusunan Silabus

Peneliti mengobservasi bagaimana guru dalam mendesain tujuan dari pembelajaran materi muatan lokal bahasa Sunda, bagaimana kemampuan guru mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bagaimana kemampuan guru mendesain metode pembelajaran materi muatan lokal bahasa Sunda. Dalam penyusunan tujuan pembelajaran, guru mendesain tujuan pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda sesuai dengan silabus. Standar kompetensi dan kompetensi dasar berfungsi sebagai acuan bagi guru-guru di sekolah dalam menyusun kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda sehingga segi-segi pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap berbahasa dan bersastra Sunda dapat terprogram secara terpadu. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini disusun dengan mempertimbangkan kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Dan bahasa Arab sebagai bahasa kekhasan lembaga.

Kemudian peneliti mengkaji dokumen seperti kurikulum muatan lokal bahasa Sunda yang menjadi landasan guru untuk membuat RPP pelajaran muatan lokal. Dalam kolom silabus, guru hendak mengembangkan silabus yang betul-betul memberikan kemudahan siswa belajar.

Selanjutnya dalam silabus pada kolom materi pembelajaran dikembangkan desain materi pokok yang akan diajarkan. Peneliti melihat dalam mendesain materi pembelajaran yang ada di dalam buku teks materi buku bahasa Sunda, maupun buku cerita Sunda, dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu melalui metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok.

2) Penyusunan RPP

Setelah silabus disusun oleh guru, langkah berikutnya adalah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Peneliti mengkaji desain RPP guru, desain pembelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi dan diskusi kelompok. Penyusunan RPP dilakukan oleh guru muatan lokal bahasa Sunda yaitu bapak Khozin dan guru bahasa Arab ibu Diah.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru, dimana menurut bapak Khozin dan bu Diah bahwa guru telah menafsirkan materi silabus yang ada dan kemudian merumuskan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan kurikulum bahasa sunda dan bahasa arab. Materi silabus kemudian dituangkan dalam pembelajaran muatan lokal.

b. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda dan Arab

Dalam observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat guru sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran guru melakukan pendekatan psikologis secara simultan. Pada saat melaksanakan pembelajaran biasanya seluruh siswa didampingi oleh guru terlebih dahulu, lalu kemudian dijelaskan dan diterjemahkan karena sebagian siswa bukan berasal dari tanah sunda. Guru selalu memberi semangat kepada siswa dalam hal apapun dan situasi apapun, terutama jika mereka dihadapkan dalam suatu perlombaan yang ada kaitannya dengan bahasa Sunda.

Para siswa sangat antusias, terutama jika dalam pelajaran bahasa Sunda diiming-imingi dengan kegiatan berbagai lomba, misalnya: lomba *pupuh*, pidato berbahasa Sunda/Arab, dan mendongeng Sunda. Mata pelajaran bahasa Sunda diwajibkan, karena mata pelajaran bahasa Sunda/Arab merupakan muatan lokal, sama dengan mata pelajaran lain. Guru melakukan proses pembelajaran dengan cara berkesinambungan, setiap bertemu kembali dengan jadwal materi pembelajaran bahasa Sunda, artinya sebelum para siswa memahami materi pembelajaran yang baru, guru mengingatkan siswa dengan materi yang lalu. Materi pembelajaran bahasa Sunda maupun bahasa Arab diberikan dengan metode bernyanyi, bercerita, menulis. Selain dalam pembelajaran di kelas, para siswa SMP prakarya ini dapat berpidato dengan bahasa sunda maupun bahasa arab. Bahkan mengikuti lomba bahasa di tingkat kabupaten bahkan sampai ke tingkat nasional.

Sebagian besar siswa-siswi lulusan SMP Prakarya juga dapat ceramah di masyarakat dalam acara desa, seperti *maulid nabi*, *isra' mi'raj*, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khozin dan Ibu Diyah, Siswa-siswi di SMP Prakarya ini sudah dibiasakan dengan materi pidato atau yang lebih sering

dikenal dengan *khitobah*, yang dilaksanakan pada setiap hari senin pukul 14.00 orientasi dari *khitobah*-an ini memberikan siswa-siswi pengalaman berpidato dengan bahasa Arab maupun Sunda dihadapan banyak orang, untuk melatih keberanian Siswa.

c. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda dan Arab

Guru melakukan evaluasi pada setiap pembelajaran. Hasil ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa sunda ditentukan dengan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuansumber pembelajaran yang diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran.

Dalam evaluasi harian maupun mingguan guru memberikan tugas tambahan kepada siswa yang juga diberikan rumus untuk menyelesaikan tugas. Seperti tugas mengartikan sebuah cerita Sunda dengan memberikan kosa kata yang diperlukan saat menerjemahkan. Karena sebagian dari siswa SMP Prakarya berasal dari luar kota Majalengka, sehingga bahasa daerah yang mereka ketahui bukan hanya bahasa Sunda. Contohnya seperti Anis siswi kelas VII D ini berasal dari Indramayu bahasa yang ia gunakan di daerah adalah bahasa Jawa dengan dialek Tegal. Begitu pula dengan Andi siswa kelas IX A yang berasal dari Jakarta bahasa yang ia gunakan di daerahnya adalah bahasa indonesia dengan dialek Betawi.

Kendala dalam pembelajaran bahasa Sunda yang dihadapi bapak Khozin ini disiasati dengan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa

cooperative learning. Sehingga siswa tidak bosan maupun jenuh ketika kegiatan pembelajaran bahasa Sunda, walaupun mereka tidak sepenuhnya paham apa yang guru ajarkan.

Dari wawancara peneliti dengan guru bahasa Sunda bernama Pak Khozin, bahwa pembelajaran bukan hanya fokus terhadap hasil ujian yang berakhir dengan angka-angka. Tetapi lebih kepada proses apa yang siswa dapatkan ketika pembelajaran untuk evaluasi pada mata pelajaran bahasa Sunda dibagi menjadi dua: tes tulis (ujian dengan soal-soal dengan jawaban tertulis) dan ujian praktek (ujian dengan praktek membaca, bercerita, tembang, dan lain-lain). Sedangkan menurut Ibu Diyah kendala siswa dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kosa kata dan pengucapan, namun kendala tersebut dapat disiasati dengan materi pidato. Secara bertahap siswa dapat lebih mudah dalam pengucapan bahasa Arab dan lebih berani percaya diri ketika berbicara di hadapan umum. Evaluasi tiap selesai 1 KD dan diakhir semester pada mata pelajaran bahasa Arab dengan ujian praktek tanya jawab bahasa Arab, cerita, maupun pidato.

d. Muatan Lokal dalam *Social Skills*

Hubungan muatan lokal dalam social skill erat kaitannya dengan pendidikan kecakapan hidup, berkarakter dan berbasis keunggulan lokal.

Berikut tabel yang menjelaskan muatan dari tiga pendidikan tersebut:

Tabel 3.4 Pendidikan kecakapan hidup, berkarakter dan berbasis keunggulan lokal di SMP Prakarya.

Pendidikan	a. Keterampilan baca tulis dan menghafal
-------------------	--

Kecakapan Hidup	<p><i>Al-Qur'an juz 30 dan 29.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> b. Keterampilan berbahasa asing (Bahasa Inggris). c. Seni tradisional Sunda dan modern. d. Ketrampilan Berbahasa Arab.
Pendidikan Karakter	<p>Religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, menghargai keberagaman.</p>
Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan keunggulan berbasis lokal yang dikembangkan di SMP Prakarya meliputi : <ul style="list-style-type: none"> 1) Seni Degung, 2) Upacara Adat Sunda, 3) Marawis (<i>Hadroh</i>), b. Pendidikan keunggulan berbasis global yang dikembangkan di SMP Prakarya meliputi : <ul style="list-style-type: none"> 1) Keterampilan Komputer. 2) Keterampilan Internet. 3) Keterampilan berbahasa. Inggris. 4) Ketrampilan berbahasa Arab. 5) Ketrampilan berbahasa Sunda.

B. SMPN 1 Balong Ponorogo

1. Lokasi dan Letak Geografis

SMPN 1 Balong adalah lembaga pendidikan negeri yang berada dibawah naungan dinas pendidikan. Yang terletak di Jawa Timur dengan muatan lokal daerah adalah bahasa Jawa. Penetapan kurikulum sesuai dengan dinas pendidikan pusat.

SMPN 1 Balong beralamat di Jalan Diponegoro No. 93, Kelurahan/Desa Karangan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dengan prestasi akademik Akreditasi A.

SMPN 1 Balong didirikan tahun 1983 dan mulai Operasional pada tahun 1983. Kepemilikan tanah dan bangunan SMPN 1 Balong berstatus milik Pemerintah dengan hak pakai, luas tanah 13.470, luas bangunan 2667 m².

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMPN 1 Balong adalah:

”Terwujudnya Warga sekolah Yang Beriman, Berdisiplin, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan”.

Indikator terwujudnya Visi kepada siswa-siswi SMPN 1 Balong adalah:

- 1) Terwujudnya pembiasaan budi pekerti luhur, pengembangan keimanan, dan ketakwaan.
- 2) Terwujudnya kedisiplinan, dan kualitas proses pembelajaran yang efektif efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia sesuai standar Nasional Pendidikan.
- 3) Unggul dalam sistem, dan pengembangan kurikulum.
- 4) Terpenuhi tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang profesional.

- 5) Unggul dalam prestasi akademik, dan non akademik.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, hijau, rindang, peduli dan berbudaya lingkungan.
- 7) Terwujudnya upaya melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

b. Misi SMPN 1 Balong adalah:

- 1) Melaksanakan pengembangan keimanan dan ketakwaan serta pembiasaan budi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan *sholatfardhu* secara tertib dan berjamaah di rumah maupun di sekolah.
- 3) Membiasakan *sholat dhuha* pada jam istirahat sekolah.
- 4) Membiasakan infak setiap hari jum'at dan infak setiap bulan sekali.
- 5) Melaksanakan *tabkir* dan *sholat* hari raya di sekolah.
- 6) Melaksanakan santunan anak yatim piatu dan *dhuafa*.
- 7) Melaksanakan jabat tangan kepada bapak/ibu guru dan karyawan pada awal dan akhir pembelajaran.
- 8) Melaksanakan BTAQ (Baca Tulis *Al-Qur'an*).
- 9) Melaksanakan baca *Al-Qur'an/juz'amma* setiap awal pembelajaran.
- 10) Mewujudkankedisiplinan, dan kualitas proses pembelajaran yang efektifefisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia.

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMP Negeri 1 kecamatan Balong terdiri atas tiga komponen, yaitu: komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal, komponen bimbingan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan menjadi:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

Struktur kurikulum ini mencakup substansi pembelajaran yang harus ditempuh dalam satu jenjang pendidikan minimal tiga tahun, yaitu mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran.

Adapun struktur kurikulum untuk kelas VIII dan IX sebagai berikut:

Tabel 3.5 Struktur kurikulum Muatan Lokal dan Pengembangan Diri Kelas VIII & IX

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
B. Muatan Lokal 1. Bahasa Jawa	-	2	2
D. Pengembangan Diri (Ekstrakurikuler) 1. PMR 2. Kerawitan 3. Pramuka			

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
4. Musik 5. Tari/Reyog 6. Drumband 7. Olah raga 8. Baca Tulis <i>Al-Qur'an</i>			
Jumlah		36	36

Catatan:

* : Bimbingan Konseling ekuivalen dengan 1 jam pelajaran.

Jenis bimbingan meliputi bimbingan karier/layanan konseling.

* : Pengembangan diri (Ekstrakurikuler) dilaksanakan sore hari di luar jam pelajaran.

Struktur kurikulum ini mencakup substansi pembelajaran yang harus ditempuh dalam satu jenjang pendidikan minimal tiga tahun, yaitu mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran.

Adapun struktur kurikulum untuk kelas VII sebagai berikut:

Tabel 3.6 Struktur Kurikulum Muatan Lokal dan pengembangan Diri Kelas

VII

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU
	<i>KLAS VII</i>
<i>KELOMPOK B</i>	
<i>1. Seni Budaya</i>	<i>3</i>
<i>2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.</i>	<i>3</i>
<i>3. Prakarya</i>	<i>2</i>
<i>4. Bahasa Jawa</i>	<i>2</i>
<i>Pengembangan Diri</i>	
<i>1) EKSTRA KURIKULER</i>	<i>1*</i>
Jumlah	<i>40</i>

Keterangan:

* : Bimbingan Konseling ekuivalen dengan 1 jam pelajaran.

Jenis bimbingan meliputi bimbingan karier/layanan konseling.

* : Pengembangan diri (ekstrakurikuler) dilaksanakan sore hari di luar jam pelajaran.

4. Kriteria Ketuntasan

Peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal wajib untuk mengikuti remidi maksimal 2 kali. Peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar 80-90 berhak mendapatkan pelayanan program pengayaan.

Jadwal pelaksanaan remidi dan pengayaan dilakukan di luar jam tatap muka atau sepulang sekolah. Adapun kriteria ketuntasan minimal tiap mata pelajaran

dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Muatan Lokal dan Pengembangan Diri

KOMPONEN	KELAS		
	VII	VIII	IX
B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Jawa	-	75	75
C. Ekstrakurikuler dan OSN / <i>English Contest</i>		Baik	

5. Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan

a. Kriteria Kenaikan Kelas

Peserta yang dinyatakan naik kelas adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

Aspek Akademis: Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester (11 mata pelajaran yang diikuti). Kenaikan kelas dipertimbangkan berdasarkan nilai hasil laporan semester 2 adalah 70% dari seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah. Rata-rata nilai seluruh mata pelajaran minimal 65 tidak boleh ada nilai mati (NM), dimana rumusan nilai mati adalah $NM = 0,7 \times KKM$. Ketidakhadiran tanpa izin (*Alpa*) maksimal 10% dari jumlah hari efektif selama satu

semester terakhir. Memiliki nilai minimal baik untuk aspek kepribadian, kelakuan, dan kerajinan pada semester yang diikuti.

Kriteria kenaikan kelas untuk kehadiran sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria kenaikan aspek akademis

No	Aspek	Nilai dan criteria			
		A	B	C	D
1.	Kehadiran di sekolah (masuk sekolah).	100-95	94-90	89-80	≤ 79
2.	Kehadiran upacara bendera	100-95	94-85	84-75	≤ 74
3.	Kehadiran sholat <i>dhuhur</i> dan Jum'at	100-95	94-85	84-75	≤ 74
4.	Kehadiran ekstrakurikuler	100-95	94-85	84-75	< 74

b. Kriteria Kelulusan Belajar Siswa

1) Aspek Akademis

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang terdiri dari: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan

kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

- c) Lulus Ujian Sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Memiliki nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan secara Nasional.
- e) Menyelesaikan semua program sampai pada jenjang kelas terakhir (sembilan) dan memiliki nilai *Raport* lengkap mulai kelas VII semester 1, 2 dan kelas VIII semester, 1, 2 dan kelas IX semester 1 dan 2.
- f) Nilai masing-masing mata pelajaran untuk ujian sekolah minimal 7,0 (tujuh koma nol).
- g) Nilai sekolah diperoleh dari gabungan antara nilai ujian sekolah dan nilai rata-rata rapor semester 1, 2, 3, 4, dan semester 5 dengan pembobotan 60% (enam puluh persen) untuk nilai ujian sekolah dan 40% (empat puluh persen) untuk nilai rata-rata rapor.
- h) Nilai akhir diperoleh dari nilai gabungan antara nilai sekolah dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dan Nilai UN, dengan pembobotan 40% (empat puluh persen) untuk nilai sekolah dari mata pelajaran yang diuji nasionalkan dan 60% (enam puluh persen) untuk Nilai UN.

- i) Nilai rata-rata dari semua nilai akhir ujian nasional minimal 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran minimal 4,0 (empat koma nol).
- j) Menyesuaikan ketentuan dari pemerintah.

2) Aspek Non Akademis

a) Perilaku

Terdiri dari 30 aspek penilaian (terlampir) skor pelanggaran setinggi-tingginya 50 (lima puluh) dalam satu semester genap, dengan ketentuan: Tidak terlibat perkuliaan pelajar atau tawuran yang berakibat cacat, cacat seumur hidup atau meninggal dunia, tidak menggunakan minuman keras, narkoba/zat adiktif lainnya., tidak pernah melakukan tindakan asusila, pelecehan seksual, tidak pernah melakukan tindakan kriminal di dalam maupun di luar sekolah (meliputi: Pencurian, Perampokan, pemerasan, penganiayaan, pemerkosaan, berjudi dan perbuatan sejenisnya).

b) Kerajinan

Terdiri dari lima belas aspek penilaian. Skor pelanggaran setinggi-tingginya 50 (lima puluh) dalam satu semester genap, dengan ketentuan: kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar sedikit-dikitnya 90% (sembilan puluh persen) dari jumlah efektif selama satu semester genap, tidak ijin(A) sebanyak-banyaknya 10 (sepuluh) hari efektif, Ijin (I) sebanyak-banyaknya 12 (dua belas) hari efektif.

6. Kurikulum Muatan Lokal

Sesuai dengan keputusan gubernur Jawa Timur Nomor 19 2014 tentang kurikulum pelajaran bahasa Jawa Untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs negeri/swasta Propinsi Jawa Timur, SMP Negeri 1 Balong mengembangkan muatan lokal bahasa Jawa sesuai dengan ciri dan ragam bahasa daerah Jawa Ponorogo.

a. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa

Penyusunan kurikulum SMP Negeri 1 kecamatan Balong ini juga merupakan salah satu upaya sekolah untuk mengakomodasi potensi daerah untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademis maupun non akademis. Hal ini dilakukan untuk memelihara/mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa jawa yang bernama ibu wahyu dan mendapatkan informasi tentang muatan lokal bahasa Jawa yang diajarkan di SMPN 1 Balong. Muatan Lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang

dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Mata pelajaran muatan lokal sebagai berikut :

- a) Ruang Lingkup bahasa Jawa diantaranya: Mendengarkan cerita drama, berbicara pranata cara, pidato, membaca teks huruf latin maupun jawa, menulis tembang macapat.
- b) Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: membina keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku, menikmati dan memanfaatkan karya sastra Jawa untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta kematangan sosial dan emosional, menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khazanah budaya nusantara.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 1 Balong setiap tahun guru setiap tahun ajaran baru guru harus menyerahkan silabus dan RPP sebagai dokumen sebelum pembelajaran.

Berikut Penyusunan Silabus dan RPP:

Tabel 3.9 Penyusunan Silabus dan RPP

Penyusunan silabus disesuaikan dengan dimensi Sikap dan Kualifikasi KemampuanDimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam

	berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

b. Implementasi kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa

Wawancara peneliti dengan ibu Wahyu diperoleh data bahwa, muatan lokal bahasa Jawa menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, seperti halnya belajar bahasa Indonesia. Bahasa diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan berbahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaan pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Pendekatan saintifik juga diterapkan di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa sama seperti pembelajaran bahasa lain seperti bahasa Indonesia, Inggris, maupun Sunda. Penggunaan kata phrase, susunan

kalimat, padanan kata. Ada beberapa kesamaan antara bahasa Jawa dan Sunda dalam satranya dan teks bacaan maupun penulisan. Seperti Sinom, Gambuh, dan lain-lain.

Melalui penguasaan berbagai jenis teks seperti yang terdapat di dalam kurikulum 2013, keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) akan memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik.

c. Evaluasi kurikulum Muatan lokal Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa, penilaian yang dilakukan di SMPN 1 Balong adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Tindak lanjut untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Jawa guru berpedoman aturan pada kurikulum ini. Evaluasi dilakukan setiap selesai KD dan setiap akhir tema. Dan evaluasi keseluruhan materi dilakukan pada akhir semester.

d. Muatan Lokal dalam Social Skills

Pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri 1 Balong dilaksanakan secara integral dalam pendidikan/pembelajaran semua mata pelajaran. Pengintegrasian dilaksanakan dengan menganalisis kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan kecakapan

hidup tertentu. Proses analisis dilakukan oleh tim guru setiap mata pelajaran melalui kegiatan MGMPs.

Berdasarkan analisis tersebut, guru mengimplementasikan kecakapan hidup sebagai muatan tambahan dalam pembelajaran. Pendidikan kecakapan hidup secara maksimal dikembangkan melalui pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informatika dan komunikasi, seni budaya, ketrampilan, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.

Pendidikan kecakapan hidup yang diharapkan di SMPN 1 Balong sebagai berikut:

- 1) **Kecakapan Personal:** Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, Menghargai dan menilai diri, Menggali dan mengolah informasi, menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan, berfikir kritis, berfikir logis, mandiri, percaya diri, tanggung jawab.
- 2) **Kecakapan Akademik:** menguasai pengetahuan, bersikap ilmiah, berpikir strategis, merancang penelitian ilmiah, berkomunikasi ilmiah, melaksanakan penelitian, menggunakan teknologi, bersikap kritis rasional.
- 3) **Kecakapan Sosial:** bekerja sama, mengelola konflik, membudayakan sikap sportif, membudayakan hidup sehat, Kecakapan menuliskan pendapat/gagasan, bekerja sama dengan teman sekerja, berpartisipasi, disiplin, mendengar, berbicara, membaca, mengendalikan emosi, interaksi dalam kelompok, kecakapan dalam memimpin

Sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidupnya dari Satuan Pendidikan formal yang lain dan atau di luar sekolah.



BAB IV
MANAJEMEN KURIKULUM
DALAM *SOCIAL SKILLS*

A. Manajemen Kurikulum secara Global

Manajemen kurikulum diorientasikan sebagai paradigma yang mengupayakan pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif. Sifat unggul dan kompetitif tersebut merupakan tuntutan masyarakat global yang memiliki ciri-ciri yaitu; pertama, masyarakat cenderung bergaya hidup teknologis dan informatif (informasi sebagai sumber ekonomi dan dinikmati dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari). Dalam arti ini, sadar atau tidak, mau atau tidak mau, Indonesia telah berada dalam pusaran arus budaya global yang meniscayakan bahwa umat manusia, dalam kehidupannya sangat mengandalkan teknologi informasi. Agar sekolah selalu *up to date, seattle* dan eksistensinya tetap terjaga, ia tidak boleh lari atau sembunyi dari kondisi ini.

Sebaliknya, sebagai salah satu lembaga pendidikan bercirikan religius yang memiliki karakter dan sejarahnya sendiri, SMP Prakarya berupaya terus berkiprah dengan cara membuka diri sehingga dialektika globalisasi yang bersinergi dengan tuntutan kualitas dengan lahirnya sejumlah lulusan sekolah yang unggul dan kompetitif. Karena masyarakat selalu menuntut keterbukaan terhadap segala perkembangan yang terjadi, baik di lingkungan internal

maupun eksternal lembaga tersebut. Dengan inovasi kurikulum mampu memberikan perubahan terhadap dunia pendidikan.

Agar dapat bersaing secara global, pengelolaan kurikulum pada dasarnya mengandung 4 sub bidang manajemen yaitu⁵¹; (1) Manajemen sumber daya manusia (berhubungan dengan pengelolaan SDM selaku pembuat dan pelaksana kurikulum serta pensuskses aplikasinya bagi anak didik), (2) Manajemen pembelajaran (berhubungan dengan pengelolaan dan penggunaan metode, materi dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat), (3) Manajemen fasilitas (berhubungan dengan pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan yang ada di sekolah), dan (4) Manajemen penilaian (berhubungan dengan upaya evaluasi terhadap performa hasil dari pelaksanaan kurikulum di sekolah). Keempat sub bidang manajemen tersebut bersifat integratif, artinya saling mendukung, mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di madrasah. Misalnya, materi kurikulum sudah baik, namun ketika tanpa didukung oleh pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang juga baik niscaya orientasi yang hendak dicapai oleh madrasah tidak akan dapat diwujudkan. Begitu juga dengan peran penilaian dalam mengukur sekaligus mengevaluasi sampai sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh harus betul-betul dapat dimanfaatkan sebagai balikan (*feed back*) yang efektif.

B. Perencanaan kurikulum Muatan Lokal dalam *Sosial Skill*

⁵¹ John White, *International Curriculum and Its Great Purpose* (Kogan Page: Educational Studies 2008), 37.

Perencanaan merupakan tindakan yang menetapkan terlebih dahulu apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum SMP Prakarya dan SMPN 1 Balongadalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan pada satuan pendidikan sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan Kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Kurikulum SMP Prakarya ditetapkan setelah Tim Pengembang Kurikulum melakukan berbagai analisis terhadap potensi atau kekuatan, kelemahan peluang, hambatan dan tantangan, yang di SMP Prakarya dikenal dengan

istilah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity and Threat*), yang diperoleh dari data yang ada, dan menjadi acuan bagi seluruh civitas akademika dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan di SMP Prakarya.

Oleh karenanya Kurikulum amatlah penting sebagai pedoman pendidikan karakter terhadap tumbuh kembangnya anak meliputi budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Maka sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah berkewajiban untuk menyusun rencana dan program Kurikulum di SMP Prakarya yang mengacu pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku agar semua program yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di SMP Prakarya dapat berjalan lancar sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Kondisi nyata SMP Prakarya Santi Asromo berada di atas bukit yang berada di wilayah Desa Pasirayu Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. SMP Prakarya adalah SMP swasta yang ada dibawah naungan Yayasan Kyai Haji Abdul Halim yang berdiri tahun 1962 dengan mengedepankan pendidikan ciri khas atau unggulan bidang keagamaan dan umum serta mnginginkan agar siswa-Nya menjadi santri yang lucu.

Siswa SMP Prakarya semuanya mondok/*Boarding School* agar pendidikannya terkontrol selama 24 jam, pagi hari siswa sekolah dengan pelajaran umum dan ciri khas atau unggulan pondok, siang hari pelajaran yang di modulkan dan eskul Kepramukaan, Paskibra, bahasa Arab, bahasa Inggris, *Nasyid, Hadroh, Qiro'*/tilawah, olah raga dan seni bela diri (Karate). Sore hari

kithobahan, pada malam hari dan pagi hari hadits arbain, *Tahfidz* dan kajian kitab.

Sedangkan di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada Panduan dari BNSP. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu upaya sekolah untuk mengakomodasi potensi yang ada di daerah Kecamatan Balong khususnya dan Kabupaten Ponorogo pada umumnya. Selain itu juga untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik aspek akademik maupun non akademik, memelihara/mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan IPTEK yang dilandasi iman dan *taqwa*, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas, berprestasi, berbudaya lingkungan dengan cara memupuk rasa cinta dan mengelola lingkungan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini para Guru yang akan melaksanakan Kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Para pendidik juga hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga anak betah di Sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di SMP Prakarya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Dengan spirit seperti itulah Kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan di SMP Prakarya Santi Asromo.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Balong, bahwa Guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan Guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah. SMP Negeri 1 Kecamatan Balong mulai mengembangkan kurikulum guna mendukung program pemerintah. Pengembangan kurikulum dilakukan guna menyesuaikan berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵² Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang.

Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai suatu proses, dimana guru harus dapat menyelenggarakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam memberikan fasilitator peserta didik belajar adalah dengan memperhatikan proses pembelajaran, yang meliputi⁵³: 1) persiapan, dimulai dengan merencanakan program pengajaran tahunan, program semester dan penyusunan persiapan

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 61.

mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat pelengkap yang meliputi alat peraga dan alat-alat evaluasi, penggunaan buku-buku sumber penunjang, alat-alat peraga pembelajaran, tidak luput dari perhatian guru; 2) melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai lanjutan persiapan yang telah dilakukan oleh guru. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang sudah dipilih dan sudah dirancang penerapannya, memberikan pelayanan kepada peserta didik secara optimal; 3) menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola guru untuk dapat memberikan pengayaan (*enrichment*) dan dapat pula memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Tujuan instruksional (pembelajaran) menggambarkan kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, masalah tujuan ini termasuk dalam kerangka perencanaan dan penilaian dalam pengembangan satuan pengajaran dan pelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu penting yang terdapat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Implementasi Kurikulum dalam Keterampilan Sosial di SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan

dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa *“In some case, implementation has been identified with instruction”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam peraktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁵⁴

Implementasi kurikulum di SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong juga merupakan penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka membangun pengalaman belajar peserta didik dimana guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam Implementasi Kurikulum yang perlu diperhatikan antara lain adalah: (1) aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi); (2) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide; (3) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen; (4) aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.

Dari hasil observasi dari SMP Prakarya bahwa Implementasi kurikulum menjadi sebuah proses pembelajaran, dan pembelajaran itu mempunyai tujuan. seperti Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pengajaran⁵⁵. Pengetahuan guru tentang tujuan instruksional merupakan suatu hal yang penting, baik dalam hal perencanaan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran.

⁵⁴ Ryant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), 237-238

⁵⁵ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011), 109.

Kurikulum yang telah dipublikasikan dan diubah dan diadaptasi dalam proses perencanaan dengan cara penambahan, pengurangan, intepetasi dan melalui keputusan-keputusan guru mengenai kecepatan, urutan dan penekanan. Dan dalam kelas-kelas, guru bertanggung jawab terhadap bidang studi, merencanakan keputusan-keputusan apa yang akan diajarkan, berapa lama waktu yang akan dicurahkan untuk tiap topik, dan berapa banyak praktik yang harus disediakan mengambil makna dan kompleksitas tambahan.

Proses belajar untuk mengajar, menentukan isi kurikulum apa yang penting untuk dipelajari siswa dan cara melaksanakannya dalam latar kelas melalui pelaksanaan kegiatan dan peristiwa pembelajaran. Dalam hal ini, guru muatan lokal di SMPN 1 balong menyadari proses belajar mengajar dapat dideskripsikan sebagai proses dalam pembelajaran untuk memutuskan isi kurikulum yang penting untuk dipelajari siswa dan cara penerapan kurikulum itu dalam pengaturan kelas melalui berbagai kegiatan dan peristiwa belajar.

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris yayasan KH. Abdul Halim dimana SMP Prakarya bernaung, bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dengan cara: Untuk membantu terhadap ketercapaian program pembelajaran dan tujuan pelaksanaan pembelajaran, maka perlu adanya implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari lembaga. Secara khusus upaya implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan kerjasama antara pimpinan, kepala satuan, guru dan siswa.

Jadi Upaya untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan dan mencapai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan, tentu kurikulum harus

memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya cenderung terhadap nilai akhir ujian saja, tetapi lebih kepada kecakapan hidup siswa yang di dapat dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlakny adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan menentukan out put lulusan yang berkualitas.

D. Evaluasi Kurikulum dalam *Social Skill* di SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong

Evaluasi kebijakan, standar dan pedoman pengembangan kurikulum dilaksanakan pada SMP Prakarya dan SMPN 1 Balong. Komponen evaluasi mencakup:

1. Peninjauan kebijakan dan standar mutu kurikulum sesuai dengan yang berlaku.
2. Penyesuaian dengan visi dan misi sekolah.
3. Penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Tahapan penyusunan kurikulum dalam berbagai pertimbangannya sampai terbentuk dokumen kurikulum.

Evaluasi adalah langkah untuk menentukan keberhasilan suatu kurikulum. Sekaligus menemukan kelemahan yang ada pada proses tersebut untuk diperbaiki. Evaluasi kurikulum dilakukan pada semua komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi itu sendiri. Komponen-komponen ini mewarnai hasil evaluasi yang dilakukan, yaitu tentang validitas (kesahihan), reliabilitas (keterandalan), signifikansi (keterpercayaan), dan objektifitas. Oleh karena itu, evaluasi merupakan komponen yang sangat penting untuk menilai sejauh mana dan seberapa baik kurikulum dan proses pembelajaran berjalan secara optimal atau tidak. Dengan evaluasi, dapat diketahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak, sehingga akan diperoleh umpan balik tentang kurikulum atau pembelajaran. Berdasarkan umpan balik tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek yang kurang tepat dan pengembangan pada aspek-aspek yang sudah baik.⁵⁶

Evaluasi terhadap tujuan berkaitan dengan sasaran maupun arah yang akan dituju dan dicapai. Tujuan bersumber dari harapan masyarakat bukan hanya sebuah rancangan kurikulum saja. Dalam evaluasi itu perlu dipertimbangkan adanya hambatan yang akan muncul dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Materi kurikulum perlu dievaluasi, yaitu berkaitan dengan relevansi materi pembelajaran dengan tujuan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar.

Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui relevansi materi pembelajaran dengan perbedaan ataupun perkembangan individu secara psikologis, sehingga

⁵⁶ Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Bumi Aksara, 2010), 107.

dapat terjadi perubahan perilaku yang optimal. Evaluasi dalam hal ini dilakukan dengan maksud mengetahui sampai sejauh mana proses dapat memberikan hasil berupa perubahan perilaku secara optimal. Evaluasi dilakukan pula terhadap metode dan strategi pembelajaran untuk mengetahui efektifitas penggunaan metoda dan strategi pembelajaran serta upaya perbaikan peningkatan pada kekurangan-kekurangan yang muncul.

Demikian pula terhadap komponen evaluasi yang dilakukan sudah tepat. Untuk melihat efektivitas kurikulum mencapai hasil yang optimal diperlukan evaluasi secara terus menerus yang meliputi proses hasil kurikulum. Tujuan evaluasi proses adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kurikulum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan, evaluasi proses untuk mengetahui seberapa baik proses berjalan secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan. Evaluasi kurikulum sebagai suatu proses, dilakukan baik terhadap unsur tertentu maupun keseluruhan perangkat kurikulum dan pelaksanaan.

Diantara definisi – definisi yang ada, termasuk definisi yang populer digunakan, bahwa kurikulum adalah *“the curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school”* yaitu segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah. Definisi yang mirip seperti itu diberikan antara lain oleh Harold Albery, John Kerr, dan lain – lain.⁵⁷

Kurikulum yang dimaksudkan adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Kurikulum juga berarti *“chair”* semacam kereta pacu zaman dulu yaitu suatu alat yang membawa

⁵⁷ S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 9 -10.

seseorang dari start samapai *finish*.⁵⁸ Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan, serta dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui kecerdasan emosi seseorang.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial. Tim *Broad-Based Education* menyatakan keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerjasama.⁵⁹

Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan sendirinya. Pengertian lain kecekapan hidup (*life skill*) adalah :

- 1) Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

⁵⁸ Nasution. *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1-2.

⁵⁹ Maryani. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), 18.

- 2) Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian kurikulum berorientasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan dalam pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga bagi anak didiknya dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan berupa kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Perkembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat dengannya, artinya arah perkembangan kurikulum dalam bentuk apapun karena berbagai faktornya, itu bisa diketahui arah perkembangannya melalui bingkai kurikulum. Tiap kurikulum didasarkan atas asas tertentu, antara lain: 1) asas filosofis, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan. 2) asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu dan teknologi. 3) asas organisatoris, yang memberikan dasar - dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya. 4) asas psikologi, yang memberikan prinsip – prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar

aga bahan yang disediakan dapat diceernakan dan dikuasai oleh peserta didik sesuai taraf perkembangannya.

Semua asas-asas itu sendiri cukup kompleks dan selain itu dapat mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan akan menghasilkan kurikulum yang berbeda – beda, walaupun mengenai salah satu asas tersebut.⁶⁰



⁶⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993) , 1-2.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran manajemen kurikulum muatan lokal dalam menanamkan keterampilan sosial (*social skills*) pendidikan di SMP Prakarya Santi Asromo dan SMPN 1 Balong dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal di sekolah bertujuan meningkatkan ketrampilan sosial dalam agama (*religijs*) dan budaya (*culture*) dengan mata pelajaran muatan lokal bahasa sunda dan bahasa arab di SMP prakarya dan bahasa jawa di SMPN 1 Balong.
2. Implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan berisi peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan dalam sosial berupa metode *Softskill* meliputi kecakapan personal atau sosial, dan kecakapan umum seperti kemampuan berbahasa, mengorganisir suatu kelompok dan sebagainya.
3. Evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui dua periode, yaitu: a. periode tahun ajaran baru, dalam rapat ini kepala sekolah menghadirkan semua pihak sekolah yang berperan dalam pengelolaan pendidikan, seperti tenaga pendidikan dan kependidikan, komite sekolah. b. Periode semester, dalam

rapat ini kepala sekolah melibatkan guru mata pelajaran muatan lokal, tim kurikulum, dan komite.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menemukan dua pola yaitu:

1. Keterampilan sosial (*Social Skills*) berbasis religius melalui muatan lokal bahasa sunda dan bahasa Arab sekaligus muatan pelajaran agama di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka.
2. Keterampilan sosial (*social Skill*) berbasis culture melalui muatan lokal bahasa jawa dan muatan pelajaran agama di SMPN 1 Balong Ponorogo.

C. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah agar lebih memperhatikan kurikulum muatan lokal dengan mempertimbangkan dampak dan manfaat terhadap siswa. dimana lembaga B tersebut mempunyai kekuatan dan kewenangan untuk dapat menyusun referensi yang dapat digunakan kurikulum dalam pembelajaran demi mutu pendidikan yang lebih baik.
2. Bagi guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam mengajar metode dan mengembangkan pembelajaran muatan lokal.
3. Bagi siswa agar selalu semangat dan berusaha dalam belajar khususnya mata ajar muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim. *Manajemen syariah: Sebuah Kajian Histories Dan Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Arifin Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Cetakan ketiga, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, Slamet Suyanto, Dan Setya Raharja. *Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan Di Wilayah Kota Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta: Vol. 1 No. 1, 2006.
- Dakir, S. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Echolis, John M. Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, Cet. Ke XVI, 1988.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jahari, jaja. Syarbini Amirulloh. *Manajemen Madrasah (Teori, Strategi dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif terj. Tjetjep Rohandi Rohidi*. Jakarta: UI, 1992.
- Muhaimin et al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah. Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Surabaya: Citra Media, 2008.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah, Pengelolaan Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown and Company, 1982.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Somantri, Manaf. *Perencanaan Pendidikan*. Kampus IPB: IPB Press, 2014.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Umairroh, ibrahi basuny. *Al manhaj Wa 'anashiroh*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1991.
- Wahyudin Dinn , MA. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Yunus, mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.